

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga keuangan-keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perusahaan.

Perusahaan perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti, industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain-lain. Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), selain itu perusahaan perbankan juga sebagai lembaga yang mempelancar pembayaran.

Bank di anggap sebagai penggerak roda perekonomian terhadap suatu negara. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat vital, misalnya sebagai tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya.

Perbankan memegang perananan penting dalam kehidupan masyarakat. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan begitu dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas. Apabila dalam tubuh bank terjadi gejolak maka akan muncul reaksi keras dari masyarakat.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Apalagi perusahaan perbankan di Indonesia amat

rentan terhadap isu-isu atau kejadian politik, ekonomi maupun sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan perbankan makin terkonsolidasi. Fenomena tersebut tidak hanya tampak pada jumlah bank umum yang terus berkurang, tetapi juga pada bisnis perbankan yang cenderung makin terkonsentrasi pada bank-bank besar dan menengah.

Menurut Sarwani dan Rasidah kebangkrutan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi eksternal dan internal perusahaan. Kondisi eksternal perusahaan dipicu oleh ketidakmampuan mengidentifikasi sifat dan keinginan perusahaan, kehilangan laba, kekurangan modal yang mengarah pada kesulitan keuangan dan sebagainya. Sedangkan kondisi internal perusahaan yaitu terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan, manajemen yang tidak efisien dan efektif, Berkurangnya laba yang membuat perusahaan kekurangan modal kerja.

Data statistik perbankan Indonesia yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan jumlah bank umum terus menyusut dari 119 bank pada akhir 2014 menjadi 116 bank pada akhir 2016. Jumlah bank menyusut karena terjadi akuisisi dan merger terhadap bank-bank yang lebih besar.

Di Indonesia isu *delisting* juga cukup menjadi isu yang cukup hangat di Bursa Efek Indonesia, dikarenakan begitu banyak emitmen-emitmen yang tidak melakukan keterbukaan informasi, disamping itu banyak juga saham-saham yang tertidur yang tidak melakukan transaksi. Saham-saham yang tertidur itu disebabkan karena sahamnya sudah tidak aktif diperdagangkan dan perusahaan tersebut melakukan pelanggaran yang berat.

Adapun indikasi awal perusahaan perbankan yang bangkrut adalah dilakukannya penghapusan pencatatan saham (*delisting*) dari BEI. Apabila perusahaan pengeluar saham yang tercatat di bursa mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari BEI. Ada salah satu pada bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Ekonomi Raharja.Tbk yang *delisting* dari BEI per tanggal 10 September 2015. Tindakan penghapusan saham dari daftar saham yang tercatat dilakukan untuk melindungi investasi yang dilakukan oleh investor.

Hal ini membuktikan bahwa setiap perusahaan perbankan dituntut untuk memperbaiki kinerja perusahaannya dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Kinerja perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, begitu juga sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun.

Berdasarkan fenomena tersebut sebagai salah satu lembaga keuangan, bank sangatlah perlu mengetahui prediksi tingkat resiko keuangan suatu bank agar dapat beroperasi secara maksimal. Dalam persaingan di dunia perbankan yang semakin banyak dan berkualitas harus diimbangi dengan manajemen yang baik pula.

Analisis keuangan sangat membantu manajemen dalam mengetahui kinerja bisnisnya. Sebelum menganalisis keuangan dan risiko terlebih dahulu mengetahui kelemahan perusahaan serta hasil yang dikira cukup baik dan mengetahui kebangkrutan perusahaan perbankan tersebut. Untuk meningkatkan produktivitas perusahaan harus mengetahui kesehatan suatu perusahaan, sehingga mampu memperoleh keuntungan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Dengan banyaknya macam model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, salah satu metode yang digunakan dalam risiko keuangan adalah metode Altman Z-Score. Model Altman Z-Score merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relatif bisa di percaya dan mudah penerapannya. Metode Altman Z-Score mempunyai nilai Z-Score yang lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Pada tahun 1968 Altman mengembangkan sebuah model prediksi keuangan dengan menggunakan metode MDA (Z-Score) yang memberikan hasil prediksi dengan tingkat akurasi mencapai 90% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum kebangkrutan terjadi. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan

bahwa metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul “**Analisis Model Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: “Bagaimanakah tingkat kebangkrutan pada perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model Altman Z-Score.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

2. Bagi pihak investor maupaun calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi investor maupaun calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya. Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan: **Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.** (Kasmir, 2015: 12)

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu :

1. Menghimpun dana dari Masyarakat, Fungsi bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana.
2. Menyalurkan dana kepada Masyarakat, Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank, karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan
3. Pelayanan jasa perbankan, Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, bank juga dapat memberikan beberapa pelayanan jasa. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank yang ketiga. (Ismail, 2013: 4-6)

2.1.2 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang

arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Menurut Fahmi (2017: 3) sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan modal, Laporan arus kas, Catatan atas laporan keuangan.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah pemegang saham, pemerintah, manajemen, karyawan dan masyarakat luas. Bagi masyarakat luas laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Begitu juga bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode.

2.1.3 Risiko-Risiko Dalam Usaha Perbankan

Dalam menjalankan bisnis dibidang perbankan, maka setiap bankir harus menyadari sungguh atas berbagai risiko bisnis yang dihadapinya. Risiko-risiko usaha bank tersebut antara lain: (Latumaerissa, 2014:8-9)

1. Risiko likuiditas; risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan karena bank kekurangan likuiditas.
2. Risiko tingkat bunga; risiko yang timbul karena perubahan tingkat bunga, sebagai akibat *mismatch position* yang dilakukan bank, disamping itu juga bisa disebabkan oleh perbedaan bungan antara *Resource of Fund* dan *Uses of Funds*.
3. Risiko kredit; risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank.
4. Risiko Manajemen; risiko yang ditimbulkan dari internal bank yang bersangkutan, yang disebabkan *mis-management*, dan faktor mentalitas pegawai bank.

5. Risiko Investasi; risiko yang timbul karena bank mengalami kerugian berupa penurunan nilai surat berharga yang dimiliki seperti saham dan obligasi.
6. Risiko Operasi; risiko yang dihadapi oleh bank berkaitan dengan masalah penghimpunan dan penggunaan dana, seperti perubahan dalam komposisi biaya operasional dan lain sebagainya.
7. Risiko Fidusia; risiko yang timbul karena bank memberikan jasa perwaliamatan sehingga menimbulkan kerugian bagi nasabah karena ketidakjujuran atau ada unsur penipuan.
8. Risiko Keamanan; risiko yang timbul akibat ketidakstabilan politik dan keamanan.
9. Risiko Pendapatan; risiko yang timbul akibat gagalnya penyaluran kredit bank.
10. Risiko Pasar; risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga pasar, tingkat kurs valuta asing, tingkat inflasi dan sebagainya.

2.2 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam dan jujur. (Kasmir, 2016: 66)

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan. (Kasmir, 2015: 281)

2.2.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:70) teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan; Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis trend; Merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami

perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta beberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3. Analisis persentase per komponen; Merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana; Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas; Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio; Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan po-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis kredit; Merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan bank.
8. Analisis laba kotor; Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*); Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.3 Rasio Keuangan Bank

Agar laporan dapat dibaca sehingga menjadi berarti, perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun rasio keuangan bank yang dianggap penting adalah :

1. Rasio Likuiditas Bank

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya.

2. Rasio Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya.

3. Rasio Rentabilitas Bank

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir, 2016: 221)

Walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat. Menurut Fahmi (2017: 110) beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan, yaitu:

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Pada kenyataannya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
2. Rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan

setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menepatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

2.4 Penilaian Tingkat kesehatan Bank

Menurut Bank Indonesia dikutip dari Masnawati,dkk (2013) yang dimaksud dengan tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Alat ukur yang digunakan untuk menilai kondisi bank adalah dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) sebagaimana yang tertulis dalam PBI Nomor: 13/1/PBI/2011. Penilaian dilakukan terhadap faktor-faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Hasil dari semua aspek ini kemudian akan menghasilkan kondisi bank.

Menurut Kasmir dikutip dari Irawati dan Mustikowati (2012), penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Permodalan (*capital*), Adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berdasarkan CAR (*Capital Adequency Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimum harus 8%.
2. Kualitas Aset (*Asset Quality*), Menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.
3. Manajemen (*Management*), Dalam mengelola kegiatan Bank sehari-hari juga harus dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga

dilihat dari pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi, dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

4. Rentabilitas (*Earning*), Merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan rasio laba terhadap total aset (ROA), dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)
5. Likuiditas (*Liquidity*), Sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*), Sensitivitas terhadap risiko itu penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

2.5 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Hanafi dalam Rahmadini (2016) menyatakan perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu solvable (utang lebih besar dibandingkan asset). Kebangkrutan juga diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Suatu perusahaan dapat dikatakan bangkrut atau gagal ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan karena biaya

yang lebih besar daripada pemasukan akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika mengalami *insolvensi*, yang mana menandakan bahwa perusahaan bersangkutan telah gagal secara teknis dan atau normal.

Pada umumnya, jauh sebelum perusahaan mengalami kegagalan, tanda-tanda awal yang menunjuk kearah kecenderungan yang kurang menguntungkan itu telah muncul, tetapi seringkali manajemen tidak mengindahkan bahkan tidak memperhatikan sama sekali dan menganggap bahwa tanda-tanda yang menunjuk pada ketidaksehatan perusahaan merupakan gejala temporer yang diperkirakan akan hilang dengan sendirinya tanpa ada intervensi manajemen. Newton dalam Sarwani dan Rasidah (2008) mengemukakan bahwa kesulitan keuangan dapat dianalisis dan diidentifikasi melalui 4 tahap yang berbeda, yaitu:

1. Periode Inkubasi, Dalam periode ini mungkin muncul satu atau beberapa kondisi operasi dan finansial perusahaan yang tidak menguntungkan dan tidak segera terdeteksi oleh pihak manajemen maupun pihak ekstrern.
2. Kesulitan Likuidasi (*cash shortage*), Dalam tahap ini, untuk pertama kalinya perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, meskipun aktiva fisiknya melebihi kewajibannya dan perusahaan masih mampu menghasilkan keuntungan yang cukup bagus atau dapat dikatakan bahwa aktiva perusahaan likuid.
3. *Financial/commercial insolvency*, Dalam tahap ketiga ini, perusahaan tidak mampu memperoleh dana dari sumber-sumber reguler untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan bahkan sudah menunggak.
4. *Total insolvency*, Gejala yang paling menonjol dari total *insolvency* adalah jumlah hutang yang lebuiah besar dari aktiva perusahaan. Pada titik ini, perusahaan tidak lagi mampu menghindarkan diri dari pengakuan kebangkrutan, dan usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam memperoleh dana tambahan untuk penyelamatan perusahaan tidak berhasil.

2.5.1 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Sarwani dan Rasidah (2008) sebab umum kebangkrutan dapat dilihat dalam beberapa sektor didalamnya sebagai berikut:

- a. Sektor ekonomi, Hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi didalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, surplus atau defisi di dalam hubungannya dengan neraca perdagangan luar negeri, suku bunga, defaluasi atau revaluasi uang di dalam hubungannya dengan mata uang asing serta neraca pembayaran.
- b. Sektor sosial, Hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan dari sektor sosial adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa, cara perusahaan berhubungan dengan karyawannya, terjadinya kerusuhan didalam masyarakat bersangkutan.
- c. Sektor pemerintah, Hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan dari sektor pemerintah adalah kebijakan pencabutan subsidi pada suatu perusahaan, perubahan pada kebijakan tarif dan kuota terhadap barang-barang ekspor dan impor.
- d. Sektor teknologi, Penggunaan teknologi informasi juga merupakan akar dari kebangkrutan karena biaya yang akan di tanggung oleh perusahaan untuk implementasi teknologi informasi tersebut akan membesar untuk pemeliharaan dan pengembangan. Penggunaan teknologi informasi membutuhkan rencana matang pihak manajemen.

Selain sebab umum, terdapat sebab-sebab eksternal dan internal terjadinya kebangkrutan. Sebab-sebab eksternal tersebut diantaranya:

- a. Sektor konsumen, Hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan dari sektor konsumen adalah ketidakmampuan mengidentifikasi sifat dan keinginan perusahaan, ketidakmampuan menciptakan peluang guna menemukan konsumen baru, dan tidak mampu memelihara siklus hidup suatu produk atau jasa.

- b. Sektor distributor, Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini terhubung dengan perdagangan bebas.
- c. Sektor pesaing, Pesaing harus selalu menjadi perhatian utama dari suatu perusahaan karena jika produk pesaing lebih dapat diterima masyarakat maka kita akan kehilangan konsumen, kehilangan laba, kekurangan modal yang mengarah pada kesulitan keuangan.

Dan sebab-sebab internal perusahaan mengalami kebangkrutan adalah: Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan, Manajemen yang tidak efisien dan efektif, Hasil penjualan yang tidak memadai (menurun), Kesalahan didalam menetapkan harga jual produk atau jasa, Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, Berkurangnya laba yang membuat perusahaan kekurangan modal kerja, Sistem dan prosedur akuntansi kurang efektif dan efisien.

2.6 Analisis Z-Score

Z-Score merupakan suatu persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminat analysis* (MDA). Dalam penelitian Altman (1968) menciptakan beberapa variasi model Z-Score. Z-Score yang dikemukakan Altman yang pertama kali Z-Score asli dirumuskan dengan menyusun satu model dengan sampel 66 perusahaan manufaktur publik di Amerika yang 33 diantaranya adalah perusahaan bangkrut dan 33 lainnya perusahaan tidak bangkrut.

Jumlah rasio yang dipilih untuk dites adalah 22 buah rasio keuangan. Dari jumlah tersebut kemudian hanya 5 rasio yang paling kuat secara bersama berkorelasi dengan kebangkrutan. Sehingga dirumuskan Z-Score asli adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

- X_1 = Net Working Capital to Total Assets
- X_2 = Retained Earnings to Total Assets
- X_3 = Earnig Before Interest And Taxes to Total Assets
- X_4 = Market Value Of Equity to Book Value Of Debt
- X_5 = Sales to Total Assets

Nilai *cut-off* yang digunakan dalam Z-Score asli ini adalah :

Tabel 2.1

Tabel Klasifikasi Altman Z-score

Z-score	Posisi Perusahaan
< 1,81	Bangkrut
1,81 – 2,99	Daerah kelabu
>2,99	Tidak bangkrut

Sumber: Syahyunan (2013: 104)

Karena keterbatasan dari penggunaan Z-Score yang hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik dan manufaktur, kemudian Altman mengembangkan dua varian dari Z-Score, yaitu Z'-Score dan Z''-Score. Z'-Score ditunjukkan untuk perusahaan non publik (*private*) dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan *market value of equity* dan menggantinya dengan *book value of equity*. Perumusan yang berubah dan sampel yang berbeda membuat hasil akhir rumus Z'-Score menjadi berbeda dengan Z-Score asli, yaitu: $Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$

Varian terakhir adalah Z''-Score, pada model terakhir ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan efek industri, dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat di hilangkan. Sampel yang digunakan kemudian diganti dengan perusahaan dari negara berkembang (*emerging market*), yaitu Mexico,. Z''-Score merupakan rumus yang paling fleksibel, karena bisa digunakan untuk perusahaan publik maupun *private*. Adapun rumus Z''-Score, yaitu: $Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 0,420X_4$

Penelitian ini akan menggunakan model Altman yang pertama yaitu Z-Score dikarenakan baik digunakan untuk perusahaan yang *go-public*. Nilai skor

Zyang mewakili nilai suatu perusahaan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa mendatang dan Altman membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,81$ artinya perusahaan tersebut dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan dan memiliki peluang besar akan menghadapi kebangkrutan.
2. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ artinya perusahaan memiliki peluang mengalami kebangkrutan, tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan, tergantung dari penanganan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan mengatasi hal tersebut.
3. Jika nilai $> 2,99$ artinya perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan. (Syahyunan, 2013: 104)

Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode Z-Score ini adalah (Pasaman dan Rusliaman, 2017: 156-157):

1. Modal kerja terhadap total aset (*working capital to total assets*)
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih (*net working capital*) dari seluruh total aktiva yang dimiliki. Modal kerja bersih merupakan hasil pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar. $X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$
2. Laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total assets*)
Rasio ini menunjukkan kemampuan total aktiva untuk menghasilkan laba ditahan. Laba ditahan merupakan jumlah laba yang diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Besarnya laba ditahan tergantung *dividen policy* yang ditetapkan manajemen. $X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$
3. Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earning before interest and taxes to total assets*)

Rasio ini disebut juga basic *Earning Power*. Rasio menunjukkan kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (EBIT). $X_3 = \frac{\text{Earnings Before Interest And Taxes}}{\text{Total Assets}}$

Total Assets

4. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang (*market value of equity to book value of debt*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada asetnya dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferensi, sedangkan liabilitas mencakup liabilitas lancar dan liabilitas jangka panjang. $X_4 = \frac{\text{Market Value Of Equity}}{\text{Book Value Of Debt}}$

Book Value Of Debt

5. Penjualan terhadap total harta (*Sales to Total Assets*)

Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan pada total harta. $X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$

Total Assets

Adapun kelebihan dan kekurangan metode Altman Z-score menurut BAPEPAM dalam Setiawati (2017)

Kelebihan:

- a. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- c. Mudah dalam penerapannya.
- d. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- e. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataannya.
- f. Nilai Z-Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan :

- a. Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- b. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari Z-Score akan rendah.
- c. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

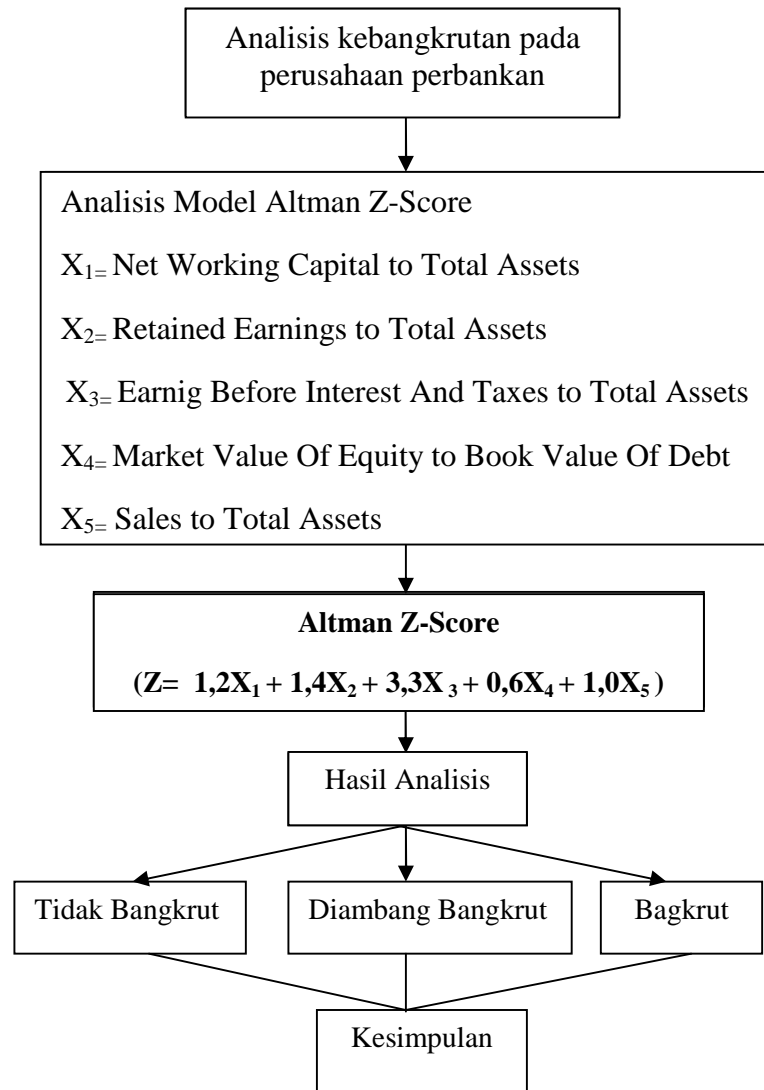
2.7 Penelitian Terlebih Dahulu

Telah ada beberapa peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai kebangkrutan dengan metode Z-Score. Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu, yaitu:

1. Hermin Nainggolan (2017) dengan judul penelitian Analisis Resiko Keuangan dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Listed di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menganalisis laporan keuangan 10 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2016 berdasarkan *assets* terbesar tahun 2016 dan telah menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2005. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian dikategorikan mengalami ancaman kebangkrutan karena nilai *cut-off* di bawah 1,81 dan Bank Permata memiliki tingkat resiko kebangkrutan paling besar dengan nilai Z-score rata-rata sebesar 0,288.
2. St. Ibrah Mustafa Kamil (2012), dengan judul penelitian Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Inodesia (dengan menggunakan model altman Z-score). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pada tahun 2008 ada satu perusahaan perbankan yang berada pada *grey area* atau sekitar 5% dan 95% diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Ini ditandai dengan hasil nilai Z-score

yang dibawah 2,99. Hanya Bank Rakyat Indonesia Tbk. yang hasilnya 2,61 mendekati nilai 2,99 berada di *grey area*.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 yang terdiri dari 43 bank.

3.3.2 Sampel

Apabila data yang dikumpulkan diperoleh dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili populasi yang bersangkutan, penelitian tersebut dinamakan penelitian sampel (Purba,E.F dan Simanjuntak,P. 2012: 126). Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Sehingga peneliti menentukan kriteria tertentu dalam menentukan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017
2. Penulis mengasumsikan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun 2009-2015 kemungkinan bisa mengalami kebangkrutan. Untuk itu penelitian ini hanya dilakukan pada 4 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2015.
3. Memiliki laporan keuangan perusahaan yang telah di audit pada tahun 2013-2017.

Bank-bank yang masuk dalam kriteria sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 3.1 DAFTAR NAMA BANK

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	TANGGAL PENAFTARAN
1	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17 Des 2009
2	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk	BJBR	8 Juli 2010
3	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	13 Des 2010
4	PT Bank Nationaalnobu Tbk	NOBU	20 Mei 2013

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari yang diperoleh dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data-data tersebut adalah gambaran profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal dan penelitian terlebih dahulu yang mendukung penelitian. Sedangkan sumber data yang akan diolah dalam

analisis penelitian ini adalah www.idx.co.id, situs web resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi dan penelitian pustaka untuk mendapatkan data yang relevan sehingga dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang berbentuk tulisan. Adapun metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan membuka website dari objek yang diteliti untuk dapat memperoleh laporan keuangan perusahaan perbankan yang *go public*. Situs yang digunakan adalah www.idx.co.id.

Adapun penelitian pustaka adalah berupa jurnal-jurnal, buku-buku manajemen keuangan, penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan ataupun sumber lain yang mempunyai hubungan dengan analisis prediksi kebangkrutan metode Altman Z-Score.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu Altman Z-Score yang pertama dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Z-Score untuk perusahaan perbankan yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Syahyunan, 2013: 104) :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

3.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Definisi operasional variabel sebagai berikut:

3.7.1 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel (X),

dalam penelitian terdiri dari lima variabel, yaitu: (X_1) *working capital to total assets*, (X_2) *retained earning to total assets*, (X_3) *earning before interest and taxes to total assets*, (X_4) *market value of equity to book value of debt*, (X_5) *Sales to Total Assets*.

3.7.2. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sudaryono, 154: 2015). Adapun variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah Z' -Score = $1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ dengan penelitian yang dilakukan pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

3.8 Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR	SKALA
X_1	Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya.	<i>Net Working Capital To Total Assets</i> (Syahsunan, 2013: 104)	Rasio
X_2	Rasio ini memberikan penjelasan bahwa laba ditahan lahir dari laba bersih yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.	<i>Retained Earnings to Total Assets</i> (Syahsunan, 2013: 104)	Rasio
X_3	Rasio yang digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan	Earnig Before Interest And Taxes to Total Assets (Syahsunan, 2013: 104)	Rasio

X₄	Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada asetnya dan perusahaan menjadi pailit.	Market Value Of Equity to Book Value Of Debt (Syahsunan, 2013: 104)	Rasio
X₅	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan, yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya	Sales to Total Assets (Syahsunan, 2013: 104)	Rasio
Z-SCORE	Dari data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, yang kemudian akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman.	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ (Syahsunan, 2013: 104)	<ol style="list-style-type: none"> 1. $Z < 1,81$ artinya perusahaan memiliki kesulitan keuangan dan resiko tinggi 2. $1,81 < Z < 2,99$ artinya perusahaan dianggap didaerah kelabu. 3. $Z > 2,99$ artinya bahwa perusahaan berada dalam keadaan sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

